

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pemahaman Tentang Eklesiologi

##### 1. Pengertian Gereja

Gereja dari segi etimologi ‘Gereja’ berasal dari kata *EKK^eaia* (Yunani), dari kata kerja *Kakecb*, “memanggil”. Kata “Gereja” berasal dari kata Portugis *igreja*, yang jika mengingat akan cara pemakaiannya sekarang ini, adalah tejemahan dari Yunani *kyriake*, yang berarti milik Tuhan.<sup>21</sup> Adapun yang dimaksud dengan “milik Tuhan” adalah: orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Jika hidup, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus adalah titik fokus dari sejarah, maka gereja Kristus sebagai tubuh-Nya, juga merupakan titik fokus bagi setiap orang yang beriman kepada Kristus.<sup>22</sup> Jadi yang dimaksud dengan “gereja” adalah persekutuan para orang-orang beriman.<sup>23</sup>

Istilah Yunani *ekklesia* (gereja) berarti pertemuan atau sidang (jemaat). Kata ini pada umumnya dipakai bagi sidang umum dari penduduk kota yang dikumpulkan secara resmi.<sup>24</sup> Kata *ekklesia* dipergunakan

---

<sup>21</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 362.

a James Montgomery Boice, *Dasar-dasar iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2009) h, 653

~ Ibid, Harun Hadiwijono, h. 362.

<sup>24</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1A-L*, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), h. 33

untuk menamai kelompok orang yang percaya kepada Kristus.<sup>25</sup> Eklesiologi berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang artinya studi mengenai gereja. Kata *ekklesia* sendiri berarti sidang, perkumpulan, perhimpunan, paguyuban. Jadi *ekklesia* yang kemudian ditejemahan gereja dipergunakan untuk menamai kelompok orang yang percaya pada Kristus.<sup>26</sup> Pada dasarnya Eklesiologi secara sistematis mempelajari asal-usul, ciri-ciri khusus dan perutusan gereja. Suatu telaah berjudul *Surnrna de Ecclesia* yang ditulis oleh Yohanes dari Torquemada (1388-1468) menandai perkembangan Eklesiologi sebagai disiplin ilmu khusus yang selanjutnya menjadi sangat penting karena adanya perselisihan-perselisihan antara gereja yang disebabkan oleh terjadinya Reformasi dalam sejarah ke-kristenan.<sup>27</sup>

*Ekklesia* berarti mereka yang dipanggil, yang pertama-tama dipanggil oleh Kristus ialah para murid, Petrus dan yang lainnya. Sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke Surga dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, para murid itu menjadi “rasul”, artinya “mereka yang diutus”. Rasul-rasul diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kesukaan, sehingga lahirlah Gereja Kristen.<sup>28</sup> Keputusan para murid untuk menaati Yesus setelah kenaikan-Nya ke Surga, terbukti mengubah sejarah dunia. Kesadaran para

---

<sup>25</sup> SJ. B.S. Mardiatmadja, *Ekklesiologi - Makna dan Sejarahnya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 1986, h. 59.

<sup>26</sup> Ibid, h. 60

<sup>27</sup> Pembaharuan Karismatik Katolik, “*Sejarah Karismatik Eklesiologi*”, dari Home page Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan karismatik Katolik, [http://karismatik\\_katolik.org](http://karismatik_katolik.org). Diakses pada 20 oktober 2018.

<sup>28</sup> Th. van den End, *Harta dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1985, h. 7

murid bahwa kesaksian Kristus tentang siapa Dia adanya, telah menjadi dorongan yang kuat bagi mereka untuk taat kepadanya. Itulah kenyataan sejarah dunia kekristenan.<sup>29</sup>

Seperti yang dicatat di atas, sejak lahirnya persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dipimpin langsung oleh para rasul.

Dalam Kisah Para Rasul 2: 46 — 47:<sup>30</sup>

...Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Dari Naskah ini, Jemaat Perdana pada awalnya merupakan *Mazhab Uahudi* (Kelompok yang beribadah dalam Bait Allah), akan tetapi mereka mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang dijanjikan.<sup>31</sup>

#### a. Gereja Menurut Perjanjian Lama

Dalam pengertian yang ketat, gereja adalah ciptaan Kristus dalam sejarah sehingga berawal dari masa Kristus. Tetapi gereja memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan tidak mungkin dipahami dengan tepat tanpa latar belakang itu.<sup>32</sup> Agama Kristen merupakan suatu bentuk agama yang memiliki peran missioner, peran misi telah disampaikan dalam peristiwa Perjanjian Lama. Peristiwa itu, adalah pemanggilan Abraham

---

<sup>29</sup> Adina Chapman, *Memeluk Gunung - Petualangan Bersama Tuhan di rimba Kalimantan*, (Jakarta: Penerbit Kalam Hidup, 2007), h. 19

<sup>30</sup> LAI, *Alkitab Deutokanonika*, 2004

<sup>31</sup> Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 45

<sup>32</sup> James M. Boice, *Dasar-dasar iman Kristen*, h. 654

yang dimulai pada jaman Abraham yang dikenal sebagai bapa orang percaya (Kej. 12:1-3), di mana Allah menyuruh Abraham untuk meninggalkan negerinya dan janji baginya bahwa Abraham akan menjadi berkat bagi banyak orang. Hal ini terjadi bukan atas dasar kemauan Abraham sendiri tetapi melainkan rencana dan tindakan Allah yang disampaikan kepada manusia secara umum.<sup>33</sup>

Kehadiran gereja dalam menjawab panggilan atau perannya

sebagai alat dari pewartaan dan sekaligus menjadi saksi atas rencana Allah itu adalah sebuah perbuatan yang tidak sia-sia karena pemanggilan Abraham adalah sebuah berkat. Panggilan seperti ini bukan hanya untuk Abraham, tetapi melalui panggilan Abraham, bangsa lain juga memperoleh berkat. Tuhan akan memenuhi semua janji-Nya kepada Abraham dengan membimbing mereka menjadi bangsa yang besar, asal hidup dalam ketaatan dan kesaksian.<sup>34</sup> Gereja adalah sebuah wadah kesaksian yang dari dalamnya akan lahir sebuah peristiwa yang akan membuat warganya mendapat berkat. Yesaya 61:1 yang mengatakan;

”Roh Tuhan ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 5:1-12:3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996,) h. 193.

<sup>34</sup> R.M. Peterson, *Tafsiran Alkitab Yeremia 25-52*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h. 69

<sup>35</sup> LAI, *Alkitab Deutokanonika*, 2004

Jadi persekutuan umat Allah ini adalah persekutuan yang didirikan dan diikat oleh kasih Kristus dan hendaknya terus membangun dan membaharui untuk mengaktualisasi diri dalam pelaksanaan misinya namun tetap dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Yesus Kristus sang kepala gereja. Dalam koridor inilah perlu menggeluti keberadaan gereja sebagai lembaga yang menata dirinya melalui pelayanan dan manajemen organisasi serta hubungannya dengan dunia.

#### b. Gereja Menurut Peijanjian Baru

Dalam Peijanjian Baru, gereja dalam arti kristiani muncul pertama kali di Yerusalem setelah kenaikan Yesus ke Surga. Istilah *ekklesia*, dipakai pada zaman sesudah zaman para rasul, yaitu sebagai sebutan gereja, yang di mana gereja sebagai suatu lembaga dengan segala peraturannya yang mengikat semua orang Kristen.<sup>36</sup> Mereka berkumpul karena dipanggil atau dikumpulkan dan kumpulan orang-orang ini terjadi karena panggilan Allah untuk mempersatukan manusia menjadi satu persekutuan dan bersekutu dengan Allah dalam Yesus Kristus (1 Yoh. 1:13) dan sekaligus diutus menjadi saksi Allah. Orang-orang

---

<sup>36</sup> Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana Gereja?*, (Jakarta: BPK Gunung lilia, 2003), h. 9

Kristen melihat diri sebagai Israel baru, ahli waris Israel yang lama yang mewarisi semua janji yang telah diberikan Allah kepada Israel dahulu.<sup>37</sup>

Pejianjian Baru menyaksikan bahwa agama Kristen (gereja) itu adalah bentuk dan sebuah panggilan pelayanan. Panggilan untuk menjadi duta Kristus dalam kasih dan damai sejahtera, seperti dalam Matius 28:19-20 yang berbunyi :<sup>38</sup>

...“Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala yang telah kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.”

Kekristenan memiliki kekayaan nilai yang bersumber dari ajaran Tentang Kasih. Ajaran tentang kasih itu, kemudian hidup dalam bentuk misi yang kemudian melembaga sebagai bentuk yang mendapat pengakuan. Pemahaman umat perdana atas gereja dapat ditangkap dari Kisah Para Rasul, Surat-surat Paulus dan tulisan Yohanes. Namun di baliknya terdapat latar belakang dari pengertian mengenai “himpunan kudus” (*miqr’a qodesy*), “bangsa yang suci” (Ul. 7:6) Pejianjian Lama: satu bangsa (Kej. 17:17), satu tanah air (Kej. 17:8) dan satu bahasa (Yes. 19:18).<sup>39</sup>

Setelah kebangkitan Kristus, himpunan umat itu mengarah pada pemisahan dari Israel dan dalam Kristus menjadi Israel baru yang sejati

---

<sup>37</sup>Ibid, h. 10

<sup>38</sup> LAI, *Alkitab*

<sup>39</sup> R.M. Peterson, *Tafsiran Alkitab Yeremia*, h. 72

(Gal. 3:29; Rm. 9:6) dengan dimensi bangsa (*komunio*, persekutuan para kudus), tanah air (surga) dan bahasa yang baru (kasih). Unsur utama di dalam paham Paulus adalah rahmat panggilan Allah yang terus bekerja dan menghimpun serta mempersatukan gereja. Dalam Surat Efesus dan Surat Kolose, Paulus mengemukakan pandangan gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dari Kristus sebagai kepalanya. Dalam Roma 12 dan 1 Korintus 12, tubuh Kristus lebih dikaitkan dengan kesatuan dan persatuan. Pada Kisah Para Rasul ditekankan apa yang dilakukan gereja dan terutama sifat keakraban dan persaudaraan di dalamnya (Kis. 2:42-47, 4:32-35, 5:12-14): “Bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.... memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2:42), “dengan sehati mereka berkumpul” (2:46), “sehati dan sejiwa” (4:32).<sup>40</sup>

Pandangan Yohanes mengenai Gereja bersifat eskatologis<sup>41</sup> (akhir

zaman), khususnya dalam Kitab Wahyu. Walaupun di dalam Injilnya, Yohanes mengajukan kiasan seperti “kawanan” (Yoh. 10), “mempelai” (Yoh. 3:29), “pokok dan carang anggur” (Yoh. 15:1-8), pada mulanya metafora itu tidak ditujukan untuk gereja. Namun dalam Injil Yohanes 17 secara keseluruhan berbicara tentang kesatuan murid-murid Kristus

---

<sup>40</sup> R.M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Yeremia*, h. 22

<sup>41</sup> Eskatologis adalah istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan seminari atau dunia akademik teologi Kristen. Bahkan istilah tersebut cenderung dipahami secara luas dalam segmen jemaat secara umum. Eskatologis berasal dari kata Yunani *eskhatos* artinya yang akhir dan *logos* yang artinya firman dan ajaran — Marampa’ (Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan) *Pandangan — Pandangan Millennium oleh Agustinus Ruben* (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2011), h. 103

dan pentingnya kasih persaudaraan (Yoh. 13:35). Dalam Wahyu, Gereja adalah umat kudus yang memuliakan Allah di Surga, suatu situasi yang masih sangat dirindukan.<sup>42</sup>

Gereja dalam Perjanjian Baru, menggambarkan jemaat yang dibangun oleh Allah sendiri melalui Yesus Kristus. Dasar gereja adalah Kristus sendiri dan dalam menjalani kehidupannya sebagai gereja, tentu gereja tidak lepas dari permasalahan karena gereja adalah *organisme* yang hidup secara dinamis dari waktu ke waktu. Dengan perubahan yang dinamis, dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru sendiri bahwa gereja memiliki bagiannya dari masalah. Individu dalam gereja berusaha untuk membawa pada jalur yang ditentukan. Ternyata gereja yang dalam satu bingkai Perjanjian Baru pun mengalami begitu banyak perubahan yang sangat fundamental sifatnya. Gereja ataupun jemaat dalam konteks Perjanjian Baru dapat disimpulkan telah memiliki kedudukan yang sangat berbeda dengan jemaat mula-mula baik dalam peran maupun dalam eksistensi teologisnya.

## 2. Pengertian Pekabaran Injil

Beberapa pakar misiologi membagi misi gereja dalam dua mandat, pertama yaitu mandat budaya untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, yang disebut sebagai perintah terbesar dan yang kedua, mandat penginjilan

---

<sup>42</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>, *Teologi tentang Gereja atau Ekleziologi*, diakses 20 Oktober 2018

yang dikenal sebagai Amanat Agung yang di dalamnya tentang tugas Pekabaran Injil yang tujuannya memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus.<sup>43</sup> Pekabaran Injil pada dasarnya merupakan satu bagian yang menjadi tanggung jawab seluruh orang Kristen, sebab Kristus sendiri hadir di tengah dunia dalam rangka memberitakan Injil kepada dunia. Kehadiran-Nya di dalam dunia dihayati sebagai usaha untuk memberitakan Injil, sebagaimana yang ditulis dalam Markus 1:38, "...Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku datang...". Tetapi apa yang dimaksud Kristus dengan kata 'Injil' di sini? Kata 'Injil' dalam pandangan Kristus dapat diartikan sebagai kabar baik tentang kedatangan Kerajaan Allah. Hal ini tersirat dalam perkataan-Nya yang ditulis oleh Lukas dalam Lukas 4:18-19 yang menyatakan:

...“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada kepada orang-orang miskin; dan Ia mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan pengelihatian bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”<sup>44</sup>

Jadi dengan demikian, sebenarnya dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Yesus Kristus, Pekabaran Injil adalah upaya untuk memberitakan kabar baik tentang kedatangan Kerajaan Allah dengan segala tanda-tandanya

---

<sup>43</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 72-73

<sup>44</sup> Ibid, *Alkitab*

kepada dunia.<sup>45</sup> Pekabaran Injil yang semacam inilah yang oleh Yesus Kristus dinubuatkan akan dilanjutkan sebagai ‘keharusan’ sejarah untuk diberitakan sebelum akhir zaman tiba, sebagaimana yang dituliskan dalam Markus 13:10, “...tetapi Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa...”. Sebab itu, dalam rangka mengisi masa antara kedatangan Yesus Kristus sampai akhir zaman, Dia memberikan perintah pemberitaan Injil yang dituliskan dalam Matius 28:19-20, “...Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...”. Perintah Tuhan Yesus Kristus ini pada hakekatnya adalah sebuah perintah untuk ‘memuridkan’ (mengajar melakukan perintah Yesus Kristus) dan ‘membaptiskan’ (sebagaimana yang dialami Yesus Kristus sejak awal kegiatan pelayanan-Nya), sehingga orang dapat mengenal dan merasakan tanda-tanda kedatangan Kerajaan Allah dalam hidupnya.

### 3. Eklesiologi Ditinjau dari Sejarah Gereja

#### a. Eklesiologi dari Penganjian Baru ke Gereja Kuno

Yang pertama yang dapat diamati dalam perkembangan Gereja pada abad-abad pertama adalah *institutionalisasi* (Pelebagaan).

*Institutionalisasi* gereja biasa yang dapat dilihat keseragaman yang

---

<sup>45</sup> <http://yonathan-widyanto.blogspot>, diakses 21 November 2018

diciptakan dalam Tata Gereja. Dalam Tata Gereja yang sekitar tahun 100 mulai diterima di mana-mana, setiap Jemaat dipimpin oleh satu Uskup<sup>46</sup> saja, yang dipilih dari dan disertai oleh Majelis, para *Presbyteros* (Penatua), yang dibantu oleh para *diakonos* (Diaken atau syamas). Sekaligus peranan Uskup semakin ditonjolkan, sampai Uskup dianggap lebih tinggi dari *Presbyteros* dan keduanya lebih tinggi dari *diakonos*. Demikianlah jabatan-jabatan mulai merupakan suatu hierarki, susunan pangkat dari atas ke bawah. Tata Gereja ini disebut episkopal<sup>47</sup> dan masih dipakai di Gereja-gereja Ortodoks Timur<sup>48</sup>, Gereja Katolik

---

<sup>46</sup> Uskup adalah pimpinan Gereja setempat yang bernama Keuskupan dan merupakan bagian dari hirerarki Gereja Katolik Roma setelah Sri Paus (Uskup Agung Roma) dan Kardinal. Dalam kedudukannya ini, Uskup sering disebut sebagai pengganti dari para rasul Kristus. Setiap Uskup, karena tahbisannya, dengan sendirinya menjadi bagian dari jajaran para Uskup se-dunia (*Collegium Episcopale*) di bawah pimpinan Sri Paus dan bertanggungjawab atas seluruh Gereja Katolik (Paroki) yang berada di dalam wilayah Keuskupan-nya. Dalam Gereja, kedudukan Uskup bersifat seumur hidup dan diangkat oleh Tahta Suci (*The Holy See*) di Vatican, Roma, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses 21 November 2018

<sup>47</sup> Episkopal merujuk kepada sistem kepemimpinan Gereja yang bersifat hierarkhis, di bawah kepemimpinan seorang Uskup (*episkopos* dalam Bahasa Yunani). Struktur episkopal ini ditemukan pada umumnya di kalangan Gereja-Gereja Ortodoks atau Katolik (lihat Gereja Episkopal). Ada pula sejumlah Gereja yang didirikan secara terpisah dari garis ini yang juga menggunakan bentuk kepemimpinan Gereja ini.

<sup>48</sup> Gereja-Gereja Ortodoks, adalah nama sebuah kelompok denominasi Gereja yang pengikutnya terutama berada di Eropa Timur dan daerah pesisir timur Laut Tengah. Selain itu, Gereja Ortodoks juga terdapat di India, Jepang, dan sekarang juga di Indonesia. Umat Gereja Ortodoks beribadat mengikuti Ritus Bizantin dan tata-tertib Gerejawi Bizantium karena pengaruh Gereja Konstantinopel (Bizantium). Selama milenium (seribu tahun) pertama Kekristenan, lima wilayah yaitu Jerusalem, Aleksandria, Antiokhia, Roma dan Konstantinopel berada dalam persekutuan dan mengaku sebagai Gereja yang Satu, Kudus (Suci), Katolik (Penuh/Universal) dan Apostolik (Rasuli). Perkembangan politik dan jatuhnya Romawi Barat ke tangan suku-suku Jerman mengakibatkan jarang komunikasi antara Gereja Barat (Roma) dan Gereja Timur (Jerusalem, Aleksandria, Antiokhia dan Konstantinopel). Pada tahun 1054 utusan Paus Roma ke Konstantinopel mengekskomunikasi Patriarkh Konstantinopel, yang membalas dengan tindakan serupa. Menurut pandangan Roma (satu-satunya wilayah patriarkhal Gereja Barat), Gereja Ortodoks yang memisahkan diri dari Gereja Yang Satu yaitu Gereja Katolik Roma. Tapi menurut pandangan Gereja Timur (empat wilayah patriarkhal), Roma lah yang jatuh dalam kesesatan (dengan memaksakan kekuasaan paus dan mengubah Pengakuan Iman Nicea) dan memisahkan diri dari Gereja Yang Satu. Perpecahan ini disebut skisma. Sampai sekarang

Roma dan beberapa Gereja Protestan (Gereja Anglikan, Gereja-gereja Metodis).

Perkembangan Eklesiologi pada periode ini penting bahwa orang-

orang Kristen tidak hanya merasa diri satu karena iman bersama bahwa dalam Yesus Kristus, keselamatan Allah telah datang ke dalam dunia tetapi juga karena gereja. Gereja menjadi pengikat antar semua orang Kristen. Karena perkembangan ini gereja sendiri menjadi pokok iman, gereja mulai mempercayai sebagai lembaga di mana orang-orang percaya memperoleh keselamatan yang diberikan Allah melalui sakramen Perjamuan Kudus, yang dilayani oleh para imam, terutama uskup-uskup. Keyakinan ini menjadi nyata dalam ungkapan-ungkapan Eklesiologis yang dipakai dalam uraian-uraian teologis pada zaman ini. Orang Kristen melihat diri sebagai Israel yang baru, ahli waris Israel yang lama yang mewarisi semua janji yang telah diberikan Allah kepada Israel dahulu. Gereja adalah bangsa Allah yang terpilih, yang kudus, di mana Roh Kudus selalu hadir. Tidak perlu heran bahwa istilah-istilah yang berasal dari ibadat bangsa Israel lama, seperti imam, imamat dan korban dipergunakan untuk ibadah gereja. Sama seperti semua anggota gereja merupakan bangsa (*laos*) Allah yang baru, kaum *laikoi* (bahasa

---

Gereja Ortodoks tetap menganggap dirinya sebagai Gereja Yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. Gereja Katolik Roma juga mengklaim hal yang sama. [http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Ortodoks](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Ortodoks), diakses 21 November 2018

Inggris *layperson* = orang awam), para pejabat gereja disebut imam-imam Israel baru, kaum klerus (dari *kleros*, bnd. Bil. 18:20) yang memperoleh bagian khusus dari Allah.

Dalam tulisan-tulisan pada zaman ini di temukan ungkapan-ungkapan Eklesiologi, di mana gereja dilihat sebagai ciptaan sorgawi yang telah ada sebelum segala zaman (pra-eksisten). Ignatius dari Antiokhia<sup>49</sup> melihat dalam penyusunan jabatan dan liturgi cerminan contoh-contoh surgawi. Hubungan antara uskup dan para *presbyter* mencerminkan hubungan erat antara Kristus dan para rasul. Irenaeus<sup>50</sup> kemudian dapat menghubungkan semua gagasan Eklesiologi ini dalam menahan suatu ajaran yang membahayakan gereja dalam abad II. Hanya dalam gereja, menurut Irenaeus tubuh Kristus dan Israel baru, tempat kediaman Roh Kudus yang memiliki hubungan dengan Kristus yaitu Roh dan kebenaran.

Demikianlah gereja pada periode ini menjadi benteng kebenaran dan lembaga keselamatan.<sup>51</sup> Pengajaran Rasul-rasul tidak terpisah dengan ajaran Yesus Kristus, melalui para Rasul, Roh Kudus

---

<sup>49</sup> Ignatius dari Antiokhia dikenal pula sebagai Teoforus hidup sekitar 35 - 107)- Ia merupakan salah seorang Bapa Apostolik, dan Patriark Antiokhia ke-3. Menurut tradisi, Ignatius merupakan salah satu murid Rasul Yohanes. Oleh karena kesalehannya, ia diangkat menjadi Uskup Antiokhia menggantikan Petrus. Dalam perjalanan menyongsong kemartirannya di Roma, Ignatius menulis serangkaian surat yang terlestarikan sebagai sebuah contoh teologi Kristen paling awal. Topik-topik penting yang diuraikan dalam surat-surat tersebut mencakup Eklesiologi, sakramen-sakramen, dan peranan para uskup.

<sup>50</sup>Ireneus atau Irenseus (±130-202M) adalah Uskup Lugdunum, Galatia, (sekarang Lyon/Lyons, Perancis). <http://id.wikipedia.org/wiki/Irenaeus>, diakses 21 November 2018

<sup>51</sup> Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana Gereja?*, h. 8-10

menerangkan ajaran Yesus Kristus dalam keempat Injil. Melalui para Rasul maka seluruh kehendak Yesus Kristus dalam ajaran-Nya dibukakan. Para Rasul dipakai oleh Roh Kudus untuk lebih menjelaskan tentang ajaran Yesus Kristus sebagai dasar gereja. Tidak ada dasar lain selain yang diletakkan oleh Yesus Kristus. Gereja Tuhan dari Perjanjian Baru ke Gereja Kuno dapat membangun ajaran, namun semua ajaran Roh Kudus bersumber dari satu kebenaran yaitu Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah.

b. Eklesiologi Gereja Kuno

Yang menentukan Eklesiologi pada akhir abad II sampai abad IV adalah pertama-tama *konfrontasi* dengan *gnostik* dan bidat-bidat lain. Dalam konfrontasi ini, gereja harus mempertahankan diri sebagai satu-satunya yang memiliki kebenaran. Yang kedua yang penting dari periode ini adalah *konfrontasi* dengan kelompok-kelompok yang menekankan kesucian hidup yang harus dipelihara oleh para anggota dan para pejabat gereja.<sup>52</sup>

Pada masa ini ajaran gereja diperhadapkan oleh paham *gnostik*. Guru-guru *gnostik* berpretensi (berlagak) mempunyai pengetahuan (*gnosis*) rahasia mengenai iman Kristen, sehingga mereka dapat menunjuk jalan yang lebih baik ke keselamatan. *Gnostik* memaksakan

---

r. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana Gereja?*, h. 11

gereja untuk menjelaskan mengapa gereja Am atau Katolik merupakan gereja yang satu-satunya yang dapat menjamin keselamatan. Ada tiga hal yang dikemukakan gereja dalam pertikaiannya dengan *gnostik*, yakni menurut Irenaeus “hanya dalam gereja, tubuh Kristus dan Israel baru, tempat kediaman Roh Kudus, berada dalam hubungan dengan Kristus, Roh dan kebenaran”.

Krisis *gnostik* mendorong gereja untuk mengumpulkan Perjanjian Baru sebagai kitab suci yang melengkapi serta menjelaskan kitab suci yang diwariskan oleh Israel lama kepada Israel baru. Untuk membaca Alkitab secara benar dan tidak dengan salah, seperti guru-guru *gnostik* dan penganut-penganut bidat-bidat lain, perlu suatu patokan atau pegangan. Hanya Gereja Katolik yang memiliki “patokan kebenaran” (*canon veritatis*)<sup>53</sup>, yang diterima dari para rasul. Titik tolak untuk patokan iman rasuli menjadi pengakuan yang dipakai pada saat baptisan yang dikenal semua orang Kristen. Pengakuan ini terdiri atas tiga bagian, pengakuan mengenai Allah Bapa, Yesus Kristus Anak Allah dan Roh Kudus. Pengakuan ini diperluas dengan penjelasan-penjelasan singkat yang mengandung pokok-pokok iman Kristen. Pengakuan Iman Rasuli, yang masih dipergunakan adalah contoh *canon veritatis*, ringkasan iman rasuli yang benar.

---

ongge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana Gereja?*, h. 12

Tantangan kedua yang memaksa gereja untuk memikirkan keberadaannya datang dari oknum-oknum dan kelompok-kelompok yang menuntut bahwa gereja memelihara kesuciannya sambil bertindak keras terhadap anggota-anggota gereja yang tidak hidup menurut peraturan-peraturan ketat, yang telah berlaku di gereja sejak zaman pertama. Untuk orang-orang Kristen pertama baptisan menandai peralihan dari kehidupan lama dalam dosa, kepada kehidupan baru dalam pengabdian kepada Kristus.<sup>54</sup>

Yang berakar dalam zaman Gereja kuno juga adalah pemahaman bahwa Uskup Roma atau Paus mempunyai kedudukan khusus di tengah-tengah semua uskup Gereja Katolik dan melambangkan dalam dirinya keesaan gereja. Pada abad pertengahan Paus menjadi pemimpin Gereja Katolik di Eropa Barat. Gereja merupakan masyarakat yang terbentuk secara ilahi, yang anggota-anggotanya terdiri dari setiap ras dan bangsa. Semuanya berpegang pada satu iman, semuanya menggunakan sakramen-sakramen yang sama sebagai sarana kekudusan dan keselamatan dan semuanya diperintah dengan lemah lembut oleh pengganti Rasul Petrus, wakil Kristus, Sang Paus.

---

<sup>54</sup> Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana Gereja?*, h. 11-14

### c. Eklesiologi Gereja Pertengahan

Pada Abad Pertengahan (590 - ±1500) pemahaman bahwa gereja

adalah lembaga keselamatan semakin diperkokoh. Bahwa gereja adalah persekutuan semua orang percaya tidak mendapat penekanan sebab semua perhatian teologis diberikan kepada segi *institutional*. Gereja dilihat sebagai lembaga di mana para pejabat atau kaum klerus membagikan keselamatan kepada kawanannya kaum awam bahkan kata gereja menjadi hampir sinonim dengan hierarki (kops pejabat-pejabat gerejawi). Perkembangan ini berakar dengan kuat dalam gereja kuno, di mana jabatan uskup sudah menjadi dasar gereja.<sup>55</sup>

Pada abad XII kota-kota mulai di Eropa mulai berkembang dan

dikalangan penduduk kota, mutu pendidikan meningkat. Kaum awam di sana mulai mengansipasikan diri, baik dibidang politik maupun dibidang Eklesiologi terdengar gagasan-gagasan “demokratis”.<sup>56</sup> Di gereja muncul gerakan-gerakan awam yang mulai mengecam kaum klerus, yang menurut mereka terlalu mementingkan kuasa. Gereja tidak hanya terdiri atas pejabat-pejabat saja tetapi atas semua orang yang percaya, sehingga menurut kaum awam tidak baik kalau untuk keselamatan mereka semata-mata tergantung dari klerus. Mereka menuntut kebebasan untuk membaca Alkitab sendiri, suatu tuntutan yang disertai

---

<sup>55</sup> Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana Gereja?*, h. 23

<sup>56</sup> *Demokratis adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan antuk rakyat*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Demokratis>. Diakses 21 November 2018

usaha untuk menerjemahkan Alkitab dalam bahasa rakyat. Dasar Eklesiologis untuk gerakan-gerakan ini dirumuskan oleh dua teolog abad XIV yakni Jhon Wycliffe<sup>57</sup> dan Johannes Hus.<sup>58</sup> Mereka sering kali disebut pelopor-pelopor reformasi. Walau ini tidak seluruhnya benar karena mereka dalam kritik mereka memperjuangkan cita-cita yang khas Abad Pertengahan (kemiskinan, kesucian hidup, ketaatan kepada hukum Kristus sebagai jalan keselamatan), kritik mereka terhadap Eklesiologi Gereja Katolik Roma menunjuk ke depan, ke Reformasi Luther. Oleh sebab itu Luther sendiri menghormati Hus sebagai seorang perintis jalan baginya.<sup>59</sup>

Gereja pada zaman ini dipandang sebagai orang-orang yang terdiri atas kumpulan orang yang percaya, di mana firman Allah sudah mulai murni dikhotbahkan serta sakramen-sakramen dilayankan sebagaimana mestinya sesuai dengan perintah Kristus.

---

<sup>57</sup> John Wycliffe (pertengahan 1320an - 31 Desember 1384) adalah seorang pengajar di Universitas Oxford, Inggris, yang dikenal sebagai tokoh reformasi Kristen di Inggris. Ia dikenal melalui karyanya menerjemahkan Alkitab dari bahasa Latin ke dalam bahasa Inggris. Karya inilah yang memengaruhi tejemahan-terjemahan Alkitab kemudian, <http://id.wikipedia.org/wiki/>. diakses 21 November 2018

<sup>58</sup> Yohanes Hus, juga dikenal sebagai Jan Hus (sekitar 1369 - 1415) adalah seorang pemikir dan reformator agama dari Ceko (yang saat itu tinggal di wilayah itu dan dikenal sebagai Bohemia). Ia memulai suatu gerakan keagamaan yang didasarkan pada gagasan-gagasan Jhon Wycliffe. Para pengikutnya dikenal sebagai kaum Hussit. Gereja Katolik menganggap ajaran-ajarannya sesat, dan Hus dikucilkan pada 1411, dikutuk oleh Konsili Konstanz, dan dibakar di tiang pada 6 Juli 1415, di Konstanz, Jerman. Hus adalah seorang perintis gerakan Protestan. Tulisan-tulisannya yang luas menyebabkan ia menduduki tempat terkemuka dalam sejarah sastra Ceko. Ia pun memperkenalkan penggunaan diakritik (khususnya tanda baca hdek) dalam ejaan Ceko untuk mewakili masing-masing suara dengan sebuah simbol, <http://id.wikipedia.org/wiki/> diakses, 21 November 2018

<sup>59</sup> Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana Gereja?*, h. 23,28-29

#### d. Eklesiologi Gereja Reformasi

Reformasi Martin Luther (1483-1546)<sup>60</sup> harus dimengerti sebagai gerakan pembaharuan dalam konteks Gereja Katolik Roma pada akhir abad pertengahan. Reformasi Luther tidak mulai dengan pembaruan gereja tetapi dengan pembaharuan dalam pemahaman mengenai cara manusia memperoleh keselamatan. Manusia tidak memperoleh keselamatan dengan membuat perbuatan-perbuatan baik atau dengan rajin menerima Peijamuan Kudus dari tangan Gereja, tetapi dengan *sola fide* (menyerahkan diri hanya dengan iman) kepada Allah yang menyelamatkan manusia hanya karena *sola gratia* (kasih karunia) dari Kristus. Dengan pemahaman ini, Luther tidak bermaksud memecah gereja Katolik Roma atau menolak kepemimpinan Paus, akan tetapi Luther harus menyadari bahwa teologinya yang baru tidak diterima oleh Paus dan lambat laun Luther mulai menyadari bahwa kepausan sebagai lembaga tertinggi di gereja tidak dapat lagi diterima. Juga pemahaman

---

<sup>60</sup> Martin Luther (lahir di Eisleben, Kekaisaran Romawi Suci, 10 November 1483 — meninggal di Eisleben, Kekaisaran Romawi Suci, 18 Februari 1546 pada umur 62 tahun) adalah seorang pastur Jerman dan ahli teologi Kristen dan pendiri Gereja Lutheran, Gereja Protestan, pecahan dari Katolik Roma. Dia merupakan tokoh terkemuka bagi Reformasi. Ajaran-ajarannya tidak hanya mengilhami gerakan Reformasi, namun juga memengaruhi doktrin, dan budaya Lutheran serta tradisi Protestan. Seruan Luther kepada Gereja agar kembali kepada ajaran-ajaran Alkitab telah melahirkan tradisi baru dalam agama Kristen. Gerakan pembaruannya mengakibatkan perubahan radikal juga di lingkungan Gereja Katolik Roma dalam bentuk Reformasi Katolik. Sumbangan-sumbangan Luther terhadap peradaban Barat jauh melampaui kehidupan Gereja Kristen. Terjemahan Alkitabnya telah ikut mengembangkan versi standar bahasa Jerman dan menambahkan sejumlah prinsip dalam seni penerjemahan. Nyanyian rohani yang diciptakannya mengilhami perkembangan nyanyian jemaat dalam Gereja Kristen. pernikahannya pada 13 Juni 1525 dengan Katharina von Bora menimbulkan gerakan pernikahan pendeta di kalangan banyak tradisi Kristen, <http://id.wikipedia.org/wiki/> diakses, 21 November 2018

bahwa seseorang adalah wakil Kristus di dunia, yang berhak menentukan segala sesuatu yang menyangkut keselamatan manusia, merupakan inti segala dosa karena dengan demikian manusia menuntut hak Kristus bagi dirinya sendiri. Alkitab sajalah (*Sola Scriptura*) tolak ukur untuk menentukan apakah ajaran tertentu benar atau tidak.

Gereja bagi Luther tidak lagi terutama lembaga yang mengantar keselamatan kepada orang-orangnya, melainkan persekutuan orang-orang yang dikumpulkan Kristus, yang diikat oleh ikatan Roh Kudus, yang berdasar pada Kristus dan yang hidup dari Firman Allah. Yang menentukan kebenaran gereja adalah Firman yang diberitakan dan sakramen-sakramen yang dilayani (Luther hanya menerima Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus dari ketujuh sakramen Gereja Katolik Roma). Sesuai dengan Ekleziologi Augustinus<sup>61</sup>, yang menentukan kesucian gereja bukan orang-orang yang menjadi anggota-anggotanya melainkan Firman dan iman. Gereja yang kelihatan terdiri atas orang-

.....  
<sup>61</sup>Augustinus (lahir 13 November 354 - meninggal 28 Agustus 430 pada umur 75 tahun) adalah seorang Santo dan Doktor Gereja yang terkenal menurut Katolik Roma. Ia diakui sebagai salah satu tokoh terpenting dalam perkembangan Kekristenan Barat. Dalam Gereja Ortodoks Timur, yang tidak menerima semua ajarannya, dia biasanya dipanggil "Augustinus Terberkati". Banyak orang Protestan juga menganggap dia sebagai salah satu sumber pemikiran teologis ajaran Reformasi tentang keselamatan dan anugerah. Martin Luther, tokoh gerakan Reformasi, banyak dipengaruhi oleh Augustinus (Luther dilatih sebagai biarawan Augustinian), dan dalam fokus umum Protestanisme, mengikuti Augustinus, dalam dosa asal yang menuntun ke penilaian pesimis dari sebab dan aksi manusia terpisah dari Tuhan. Tulisan-tulisannya - termasuk *Pengakuan-pengakuan Augustinus*, yang seringkali disebut sebagai otobiografi Barat yang pertama - masih dibaca luas oleh orang-orang Kristen di seluruh dunia, <http://id.wikipedia.org/wiki/> diakses, 21 November 2018.

orang berdosa yang walaupun mereka telah dibenarkan, setiap hari membutuhkan lagi kasih karunia dan pengampunan Allah.

Eklesiologi Protestan secara sistematis diuraikan oleh Yohanes Calvin (1509-1564)<sup>62</sup> dalam bukunya *Institutio*.<sup>63</sup> Gereja adalah alat utama yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya untuk mewujudkan persekutuan dengan Kristus dan sama seperti Luther, Calvin melihat gereja yang benar di mana Firman diberitakan secara benar dan sakramen-sakramen dilakukan sesuai dengan Firman Tuhan. Juga menurut Calvin, gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dikumpulkan Allah sendiri. Dengan mengulangi perkataan-perkataan Cyprianus<sup>64</sup>, Calvin mengatakan bahwa Gereja adalah ibu semua orang percaya. Perbedaannya bahwa Cyprianus menghubungkan itu semua pada jabatan uskup sedangkan bagi Calvin, gereja menjadi sarana keselamatan karena Firman (jadi ajaran, bukan jabatan rasuli) dan sakramen-sakramen.

---

<sup>62</sup> Yohanes Calvin (lahir di Noyon, Picardie, Kerajaan Perancis, 10 Juli 1509-meninggal di Jenewa, Swiss, 27 Mei 1564 pada umur 54 tahun) adalah teolog Kristen Prancis terkemuka pada masa Reformasi Protestan. Namanya kini dikenal dalam kaitan dengan sistem teologi Kristen yang disebut Calvinisme (Kalvinisme). Ia dilahirkan dengan nama Jean Chauvin (atau *Cauvin*) di Noyon, Picardie, Prancis, dari Gdrard Cauvin dan Jeanne Lefranc. Bahasa Prancis adalah bahasa ibunya. <http://id.wikipedia.org/wiki/diakses>, 21 November 2018

<sup>63</sup> Th. van den End, *Institusio - Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. vii

<sup>64</sup> Seorang uskup yang lahir pada pertengahan abad ketiga, lahir dari keluarga kafir golongan atas sekitar tahun 200. Awalnya, Cyprianus mengajar retorika di Kartago dan mungkin dipersiapkan untuk duduk dalam pemerintahan tinggi, seperti gubernur provinsi. Akan tetapi, tahun 256/246 Cyprianus berpaling dari prospek kehidupan yang gemilang demi menjadi seorang Kristen. Setelah memutuskan hidup menjadi seorang Kristen, ia meninggalkan pola hidupnya yang lama, membagi-bagikan uang dan harta kepada orang miskin, serta bersumpah akan hidup suci, <http://id.wikipedia.org/wiki/diakses>, 21 November 2018

Walaupun Calvin sama dengan Luther bertolak dari imamat am orang-orang percaya dan tidak membedakan kaum klerus dan kaum awam, seakan-akan jabatan menambahkan sesuatu pada tabiat manusia. Calvin menekankan jabatan dalam gereja bahwa jabatan gerejawi adalah ketetapan Allah demi tugas dan pemeliharaan gereja. Tugas pejabat-pejabat adalah membina anggota-anggota gereja dalam iman dengan pelayanan Firman dan sakramen-sakramen. Dapat dikatakan bahwa jabatan mewakili Allah di depan Jemaat. Kuasa pejabat-pejabat bukan kuasa manusiawi tetapi kuasa Firman dan jabatan di Gereja-gereja Calvinis, sama seperti di Gereja-gereja Lutheran, yang pertama-tama merupakan jabatan Firman. Akan tetapi Firman tidak hanya menyangkut jiwa, Firman juga mengatur kehidupan. Calvin berbeda dengan Luther yang tidak menguraikan hal itu secara khusus, menekankan disiplin (siasat) yang perlu di gereja sebagai alat untuk membina tingkah laku anggota-anggota gereja. Calvin berpendapat bahwa gereja di dunia ini tidak mungkin sempurna dan suci, akan tetapi karena gereja adalah umat Allah yang harus diupayakan supaya anggota-anggota gereja hidup sesuai dengan perintah-perintah Allah. Dalam Gereja-gereja Calvinis disiplin gerejawi pertama-tama merupakan alat pendidikan, akan tetapi demi hormat Allah, kadang-kadang juga perlu bahwa anggota-anggota gereja yang terlalu melanggar hukum Allah dipaksa untuk hidup lebih

suci atau kalau mereka ternyata tidak mau dibina maka akan dikucilkan dari gereja, supaya nama Allah tidak dicemari.

Yang melakukan pengawasan kehidupan jemaat adalah Majelis

Gereja<sup>65</sup>, yang pada masa Calvin terdiri atas pendeta-pendeta dan penatua-penatua (diaken-diaken atau syamas-syamas yang membantu dibidang pelayanan orang sakit dan miskin, sehingga tidak terlibat dalam pelayanan penggembalaan ini)<sup>66</sup>, di mana para pendeta memainkan peranan utama. Dapat diragukan bahwa disiplin gerejawi menghasilkan anggota-anggota Jemaat yang bertanggung) awab secara dewasa atas iman dan kehidupan mereka. Walaupun hierarki ditolak, Gereja-gereja Protestan yang besar juga menjadi Gereja-gereja pendeta di mana kaum awam dianggap mengikuti para pemimpin.

Kesucian nyata gereja ditekankan Calvin karena bagi dia gereja yang kelihatan adalah persekutuan yang merayakan Perjamuan Kudus. Seluruh kehidupan gerejawi berpusat pada perayaan Perjamuan Kudus, karena seluruh Jemaat (yang pada zaman Calvin terdiri hampir seluruhnya atas orang yang boleh ikut serta dalam Perjamuan Kudus; hanya anak-anak kecil yang yang belum dididik dalam iman tidak diperkenankan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus) harus hidup sebagai orang yang layak untuk duduk di meja Tuhan. Dengan demikian

---

<sup>65</sup> Eka Darmaputra. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001), h. 557.

<sup>66</sup> M. Borns — Storm. *Apakah Penggembalaan itu ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 25

sekaligus dijelaskan bahwa walaupun untuk Reformasi, sakramen-sakramen tidak lagi merupakan upacara-upacara magis yang menyelamatkan manusia, sakramen-sakramen tidak dengan begitu saja digantikan oleh pemberitaan Firman. Sebaiknya Gereja-gereja Calvinis masih merayakan Perjamuan Kudus empat kali setahun yang dilandasi atas kesadaran bahwa Calvin sendiri ingin Perjamuan Kudus dirayakan setiap minggu, sebagai puncak ibadah.<sup>67</sup>

Pada masa ini, gereja dipandang sebagai yang am atau gereja yang universal, terdiri dari sekumpulan orang yang terpilih. Gereja yang di mana semua orang di seluruh dunia yang mengakui iman yang benar, mengakui serta menyembah kepada satu Tuhan di dalam Yesus Kristus; disatukan dalam iman melalui baptisan; mengakui kesatuan mereka dalam doktrin; percaya kepada pemberitaan Firman dan melakukan pelayanan sesuai dengan talenta masing-masing.

## **B. Eklesiologi Gereja Toraja**

### **1. Deskripsi Gereja Toraja**

#### **a. Sejarah Gereja Toraja**

Injil yang ditaburkan di Toraja 106 tahun lalu melalui hamba-Nya yang setia Antonie Aris van de Loosdrecht telah bertumbuh dan

---

<sup>67</sup> Chr. De Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja*, h. 30-36

menghasilkan banyak buah melalui persekutuan umat Allah yaitu Gereja Toraja.<sup>68</sup>

Cikal bakal Gereja Toraja berawal dari benih injil yang ditaburkan oleh guru-guru sekolah Landschap (anggota *Indische Kerk*-Gereja Protestan Indonesia), yang dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908. Para guru ini berasal dari Ambon, Minahasa, Sangir, Kupang dan Jawa. Atas pimpinan dan kuasa Roh Kudus, terjadilah pembaptisan yang pertama pada tanggal 16 Maret 1913 kepada 20 orang murid sekolah *Lanschap* di Makale oleh *Hulpprediker* (Pendeta pembantu) F. Kelling dari Bontain (sekarang Bantaeng) dan menyusul pada 11 Juli 1917 dilakukan pembaptisan atas 9 orang di Kalambe' yang terdiri dari pemuda dan pelajar. Pemberitaan Injil kemudian dilanjutkan secara intensif oleh *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) yang datang ke Tana Toraja sejak 10 Nopember 1913. GZB adalah sebuah badan *zending* yang didirikan oleh anggota-anggota *Nederlandse Hervormde Kerk* (NHK) yang menganut paham *Gereformeerde*. GZB berlatar-belakang pietis, dalam arti sangat mementingkan kesalehan dan kesucian hidup orang Kristen. Injil yang ditaburkan oleh GZB di Tana Toraja tumbuh dan dibina oleh GZB selama kurang lebih 34 tahun

---

<sup>68</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, *Laporan pertanggungjawaban pada Sidang ke-XXII*, (Jakarta: 2006), h. 1

lamanya. Paham teologi GZB yang pietis itu banyak mempengaruhi paham teologi warga Gereja Toraja sampai saat ini.<sup>69</sup>

Pada tahun 1947 tejadiilah babak baru dalam sejarah penginjilan dikalangan masyarakat Toraja tepatnya pada tanggal 25-28 Maret 1947, diadakanlah persidangan Sinode pertama di Rantepao yang dihadiri oleh 35 utusan dari 18 Klasis. Sidang Sinode pertama ini memutuskan bahwa orang-orang Toraja secara kontekstual yang menganut agama Kristen bersekutu dan berdiri sendiri dalam satu institusi gereja yang diberi nama Gereja Toraja dan dibentuklah KUGT & Z (Komisi Usaha Gereja Toraja dan Zending).<sup>70</sup>

Pokok utama yang digumuli dalam Eklesiologi kontekstual ini adalah permasalahan identitas. Pemahaman mendasar mengenai identitasnya Gereja Toraja dapat diperoleh melalui perumusan: Keberadaan Gereja Toraja atau apa dan siapakah Gereja Toraja? (*being*)-, Untuk apa Gereja Toraja berada di dunia ini/ berkeberadaan atau apakah misi/tugas tanggungjawab Gereja Toraja di dunia ini? (*doing*); dan proses-proses yang harus diungkapkan dan dijalani oleh Gereja Toraja agar ia menjadi gereja sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah (*becoming*). Proses-proses (*becoming*) selain menjadi satu

---

<sup>69</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Sejarah Singkat Gereja Toraja* [http://www.Gereja.toraja.com/next generation/html](http://www.Gereja.toraja.com/next_generation/html). Diakses 23 Oktober 2018

<sup>70</sup> Buku Kenangan Emiritasi Pdt. DJP. Sumbung, *Pelayanan Sampai Akhir — Mulai dari Jemaat dan Berakhir di Jemaat*, (Jakarta: Penerbit Gereja Toraja Jemaat Kramat, 2012), h. 102

elemen pada dirinya, sesungguhnya menghubungkan dan melingkupi kedua elemen lainnya (*being* dan *doing*). Hal yang sangat penting untuk selalu dihidupi oleh Gereja Toraja sebagai gereja Reformasi adalah semboyan "*Ecclesia Re format a Semper Reformanda*" (gereja yang sudah mengalami pembaharuan patutlah selalu membaharui dirinya). Dokumen ini digumuli dan dirumuskan dalam konteks dan waktu tertentu untuk menjadikan Gereja Toraja relevan menjawab konteks tertentu dan Gereja Toraja menyadari bahwa suatu kelak, dokumen ini atau sejumlah dalilnya, dapat menjadi tidak relevan lagi seiring dengan perubahan konteks Gereja Toraja. Maka dengan semangat semboyan Reformasi tersebut di atas, kelak dibutuhkan tindakan perubahan melalui proses dekonstruksi Eklesiologi yang lama dan rekonstruksi Eklesiologi kontekstual yang baru tentu dengan strategi yang matang untuk mencapai tujuannya, mampu mempersatukan gerakannya dalam menjalankan misi menuju visi bersama.<sup>71 \*</sup>

b. Konteks Pelayanan Gereja Toraja

Perkembangan Gereja Toraja dapat dilihat dari segi bertambahnya jumlah Jemaat. Pada tahun 2011 (data laporan BPMS ke dalam SMS XXIII) tercatat ada 1.001 Jemaat, 270 Cabang Kebaktian dan 56 Tempat

---

<sup>71</sup> W.I.M. Poli, *Kepemimpinan Strategis - Pelajaran dari Yunani Kuno Hingga Tana Toraja*, urta: Penerbit Libri, 2006), h. 6

Kebaktian.<sup>72</sup> Sekarang tercatat bahwa saat ini Gereja Toraja terbagi atas enam wilayah, 91 Klasis dan 1088 Jemaat.<sup>73</sup> Perkembangan Gereja Toraja dapat juga dilihat dari persebarannya di berbagai wilayah. Jemaat Gereja Toraja kini sudah tersebar di 17 Provinsi di Indonesia (Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Banten dan Nusa Tenggara Timur) dan telah ada dua Jemaat di Negara Malaysia (di Kota Sandakan dan Kuala Lumpur).<sup>74</sup>

Di zaman yang semakin maju saat ini, perkembangan Gereja

Toraja secara kuantitatif dan penyebaran wilayah pelayanan cukup besar. Dari sudut wilayah pelayanan, sebagian besar berada di pelosok-pelosok yang masih sulit dijangkau serta menghadapi masyarakat yang relatif homogen, namun sudah ada pula yang berada di kota *metropolitan* yang maju dan modern serta bergaul dengan masyarakat majemuk di berbagai bidang. Variasi ini melahirkan perbedaan kepentingan dan kebutuhan sebab pola pikir, wawasan dan pola hidup mereka pun berbeda. Keadaan ini mau tidak mau berpengaruh pula kepada warga Gereja Toraja. Ketika orang telah menjadi materialistis,

---

<sup>a</sup> Laporan BPS Gereja Toraja dalam SSA XXIII Tahun 2011 di Tallunglipu, h. 12

<sup>~</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_\\_Toraja](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gereja__Toraja) (diakses 13 Februari 2019)

<sup>74</sup> Laporan BPS Gereja Toraja SSA XXIV tahun 2016, h.14

maka materi menjadi ukuran kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Sifat ini selanjutnya akan melahirkan sikap yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh materi dengan segala dampak dan konsekuensinya. Tentu masih banyak lagi faktor lain baik *internal* maupun *eksternal* yang turut mempengaruhi perjalanan Gereja Toraja pada masa lampau, namun tidak dapat diuraikan secara lengkap.

Faktor-faktor yang dikemukakan di atas hanyalah yang dianggap paling signifikan mempengaruhi perkembangan Gereja Toraja pada masa lampau sehingga Gereja Toraja ada sebagaimana ada pada saat ini.<sup>75</sup> Gereja Toraja sebagai tubuh Kristus, sudah selayaknya memelihara kesatuan tubuh Kristus. Anggota tubuh yang berbeda-beda itu dapat menjalankan fungsinya masing-masing tetapi terikat dan tersusun dengan rapi, bahkan saling membutuhkan. Anggota tubuh yang paling lemah membutuhkan perhatian dan perawatan khusus agar tubuh dapat berjalan sebagaimana seharusnya. Prinsip ini sudah mulai terwujud melalui sistem adopsi atau Jemaat kembar, walaupun baru beberapa Jemaat yang melaksanakannya. Sebagai sebuah persekutuan yang digambarkan sebagai tubuh Kristus, tidaklah normal apabila Jemaat yang berkembang dengan pesat sementara ada Jemaat yang hidup serba berkekurangan. Untuk itu sistem adopsi dan Jemaat kembar

---

<sup>75</sup> *Op.Cit* Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja [www.Gerejatoraja.com/next generation/html](http://www.Gerejatoraja.com/next_generation/html)

perlu menjadi perhatian bersama ke masa depan untuk perkembangan

pelayanan dalam lingkup Gereja Toraja.<sup>76</sup>

Semangat wujud dan kebersamaan nampak juga dalam berbagai kegiatan dan tindakan saling membantu. Perhatian dan dukungan untuk pelayanan di daerah-daerah khusus (terpencil) semakin meningkat, bahkan semakin menguatkan kemauan dan tekad untuk mewujudkan sentralisasi jaminan hidup Pendeta. Rupanya telah terjadi perubahan pemahaman dan kesadaran mengenai jiwa dan wujud hubungan antarjemaat, bukan lagi kemitraan melainkan komunitas (kesatuan dalam Kristus). Istilah-istilah yang digunakan selama ini, seperti adopsi, kembar, kemitraan, kini dianggap sebagai istilah yang menunjuk pada adanya jarak antara dua pihak, jarak yang dibatasi dengan kesepakatan kerja atau tindakan membantu.

c. Struktur Pelayanan Gereja Toraja

Pada mulanya dalam struktur organisasi Gereja Toraja, hanya ada aras Sinode dan Jemaat Kemudian berkembang Sinode, Wilayah, Klasis dan Jemaat dengan catatan bahwa Klasis adalah kordinator harian.<sup>77</sup>

Gereja Toraja dalam menata kelembagaan sebagai alat pelayanan menerapkan bentuk struktur pelayanan *Presbiterial Sinodal*, dengan pengertian yaitu:

---

<sup>76</sup> Lihat Laporan, hhn 3

<sup>77</sup> Ibid, *Pelayanan Sampai Akhir*, h. 103

1. Bentuk *Presbiterial*, adalah pengaturan tata hidup dan pelayanan Gereja yang dilaksanakan oleh para *presbiteroi* (Pendeta, Penatua, dan Syamas/Diaken ) dalam satu jemaat.
2. Bentuk *Sinodal* (Sinode artinya berjalan bersama) diwujudkan dalam proses pengambilan keputusan atau perumusan kebijakan oleh Majelis Gereja dari seluruh Jemaat yang berhimpun bersama-sama secara berjenjang mulai dari Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah sampai Sinode Am; yang sebagian kewenangannya dimandatkan kepada badan-badan pelaksana yang diangkat dalam masing-masing persidangan yang pada tingkat bersangkutan.
3. Jadi bentuk *Presbiterial Sinodal* adalah pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang dilaksanakan oleh para *presbiteroi* (Pendeta, Penatua, Syamas/Diaken) dalam satu Jemaat, dengan keterikatan dan ketaatan kepada kebersamaan dengan para *presbiteroi* dalam lingkup yang lebih luas (Klasis, Sinode Wilayah, Sinode Am).<sup>78</sup> Jadi secara sederhana bentuk Presbiterial Sinodal mengandung pengertian sebagai berikut:
  - a. Pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja dilaksanakan secara bersama oleh para presbiteroi (Pendeta, Penatua,

---

<sup>78</sup> Panitia SSA XXII di Jakarta, *Bidang Materi Masa Berganti Gereja Toraja*, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja : 2011

- Syamas/Diaken) dalam satu Jemaat, dengan keterikatan dan ketaatan kepada keputusan Sinodal pada lingkup Klasis dan Sinode Am.
- b. Semua Majelis Gereja di Jemaat-jemaat yang berada dalam lingkup kebersamaan yang bersangkutan bertanggung jawab penuh melaksanakan seluruh keputusan persidangan sinodal.
  - c. Badan-badan pelaksana yang diangkat oleh masing-masing persidangan sinodal bertanggung jawab:
    1. Mengkoordinasikan pelaksanaan keputusan-keputusan di Jemaat-jemaat;
    2. Melaksanakan keputusan yang dimandatkan kepadanya; dan
    3. Mengambil inisiatif dalam menata kehidupan dan pelayanan gereja yang tidak bertentangan dengan Tata Gereja Toraja dan Pengakuan Gereja Toraja.<sup>79</sup>

Gereja Toraja dalam melaksanakan tugas penggilannya menganut sistem Presbiterial Sinodal yang merupakan penggabungan dari sistem Presbiterial dan Sinodal. Pemahaman yang benar mengenai sistem ini akan menolong dalam pelayanan, baik dalam tingkatan Jemaat, Klasis, Wilayah dan Sinode. Ciri utama dari sistem ini adalah kepenuhan dan kesatuan. Tiap-tiap jemaat dipimpin oleh Pimpinan Majelis Gereja yang mempunyai kemandirian penuh; tetapi pada saat yang sama tiap-tiap Jemaat yang ada berada dalam kesatuan dengan jemaat-jemaat lain dalam satu sinode sebagai wujud nyata bejjalan bersama para presbiter dalam memimpin gereja yang Tuhan percayakan karena itu wewenang yang dimiliki oleh Majelis Gereja harus dipakai untuk melayani warga

---

<sup>79</sup> Keputusan Sidang Sinode Am XXII Gereja Toraja nomor: 19/KEP/SSA-XXII/GT/VII/2006 dan Garis-garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja, h. 135.

jemaat. Untuk melayani warga Jemaat maka Majelis Gereja mengangkat komisi sebagai badan pembantunya.

## 2. Eklesiologi Menurut Pengakuan Gereja Toraja.<sup>80</sup>

Allah telah memanggil dan memilih satu umat dan mendirikan Gereja-Nya sebagai persekutuan orang-orang percaya, milik kepunyaan-Nya untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Ia mengadakan satu perjanjian dengan umat-Nya berdasarkan kasih setia-Nya dalam perwujudan rencana penyelamatan-Nya di dalam Yesus Kristus. Allah memanggil umat ini dengan perantaraan Roh dan Firman-Nya keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib, dari bukan umat menjadi umat Allah yang kudus.

Umat Allah ini adalah persekutuan baru, milik Yesus Kristus, yang menata kehidupannya berdasarkan Firman Allah dan bukan menurut kaidah-kaidah kehidupan lama atau kuasa apapun juga. Berdasarkan Firman Allah itu dan di bawah pimpinan Roh Kudus, umat Allah menjalankan tugas nabiahnya untuk meyakinkan dunia tentang dosa dan kebenaran.

Umat Allah diutus ke dalam dunia untuk dunia; berada di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia. Dalam keberadaannya Gereja merupakan penumpang dan pendatang. Gereja harus rela menderita sebagai tanda

---

<sup>80</sup> Pusbang — Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Pusbang Toraja, Cet. III, 1994), h. 16 - 21

kesetiaannya apabila dunia membenci dan menganiayanya. Kekuatannya terletak di dalam kemenangan Tuhan.

Persekutuan baru ini adalah Tubuh Kristus, keluarga Allah, dengan Kristus sebagai Kepala. Karena itu persekutuan ini hidup dalam satu persaudaraan dengan kedudukan yang sama, tanpa perbedaan ras, bangsa, suku dan lapisan-lapisan sosial. Roh Kudus yang tinggal di dalamnya membagi-bagikan dari kepelbagaian karunia kepada masing-masing anggota untuk pembangunan Tubuh Kristus.

Persekutuan baru ini, sebagai buah sulung kerajaan Allah menampakkan diri dengan menembus segala tembok pemisah di dalam struktur dan pola kehidupan lama dengan segala penampakannya. Setiap kegiatannya adalah tanda dari kehidupan baru itu, baik bila jemaat berkumpul maupun bila menyebar, untuk melayani dan bersaksi di tengah-tengah dunia.

Umat Allah sebagai Tubuh Kristus bukanlah suatu persekutuan yang statis dan hidup bagi dirinya sendiri, melainkan jemaat adalah satu arakan yang dinamis dan terbuka serta mengundang semua orang melalui kesaksian hidup, pelayanan dan pemberitaannya untuk ikut dalam arakan itu menuju kepada kepenuhan hidup di dalam Kerajaan Allah.

Arak-arakan ini senantiasa dibina dan dipelihara oleh Roh Kudus dan Firman Allah di dalam seluruh kehidupan dan segala kegiatannya di tengah-tengah dunia. Hari Minggu adalah Hari Tuhan yang diberikan kepada orang

percaya untuk secara khusus bersekutu dengan Allah dan dengan sesama saudara. Pada hari itu persekutuan nampak di dalam puji-pujian, doa, pembacaan dan pemberitaan Firman, pengakuan, persembahan, Baptisan dan Perjamuan Kudus.

Yesus Kristus mengaruniakan kepada gereja-Nya sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus sebagai alat anugerah, tanda perjanjian-Nya, yaitu Firman yang kelihatan. Kedua sakramen itu adalah tanda dan meterai anugerah keselamatan berdasarkan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Sakramen adalah jaminan keselamatan untuk menghiburkan dan menguatkan iman. Air, roti dan anggur di dalam sakramen tidak mempunyai kekuatan dalam dirinya sendiri. Anugerah yang ditandai dan dimeteraikannya baru berlaku bagi Jemaat bila menerimanya dengan iman yang sungguh. Sakramen adalah Firman yang kelihatan, sebab itu tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan Firman. Sakramen adalah tanda persekutuan. Baptisan menandakan bahwa jemaat termasuk anggota Tubuh Kristus dan Perjamuan Kudus menandakan bahwa jemaat bersekutu dengan Kristus dan sesama anggota. Baptisan dan Perjamuan Kudus sebagai tanda perjanjian Allah dan persekutuan tidak dapat dipisahkan satu dari pada yang lain. Di dalam Baptisan orang percaya dibaptiskan ke dalam kematian Kristus dan dengan demikian disucikan dari segala dosa dan dibangkitkan bersama Kristus kepada kehidupan baru. Baptisan dilayankan satu kali saja kepada setiap anggota jemaat, baik yang dewasa maupun anak-anak. Berdasarkan

perjanjian Allah, anak-anak anggota jemaat wajib dibaptiskan. Orang tua bertanggung jawab membimbing anak-anaknya kepada pengenalan akan Yesus Kristus untuk sendiri mengaku imannya. Perjamuan Kudus adalah jaminan bagi orang percaya, bahwa dosa telah diampunkan di dalam Yesus Kristus dan sebagai orang beriman kepada Kristus, jemaat telah bangkit kepada kehidupan baru dalam persekutuan dengan Dia. Di dalam Perjamuan Kudus, Yesus Kristus hadir di dalam Roh-Nya dan sebagai jemaat merayakannya sebagai pesta buah sulung dari sukacita yang abadi.

Yesus Kristus memerintah jemaat-Nya dengan mengangkat pejabat-pejabat khusus untuk melayani, memerintah dan memperlengkapi orang-orang kudus agar mereka dapat melaksanakan fungsinya dalam jabatan am orang percaya di tengah-tengah dunia ini. Wibawa seorang pelayan terletak di dalam penugasan Yesus Kristus sendiri dan dalam ketaatan, pengabdian serta kesetiaan kepada-Nya.

Setiap gereja setempat di mana Firman Allah secara teratur diberitakan, kedua sakramen dilayankan, fungsi kerasulan dijalankan dan disiplin dilaksanakan adalah penampakan penuh dari gereja yang am, yaitu umat yang satu itu. Dengan demikian setiap gereja atau jemaat berada dalam hubungan oikumenis dengan gereja atau jemaat lain. Umat Allah sebagai Tubuh Kristus adalah satu dan Kristus adalah Kepalanya.

### 3. Paham Eklesiologi Menurut Tokoh Gereja Toraja

#### a. Daud Sangka' Palisungan

Pengajaran GZB dalam kegiatan Pekabaran Injilnya di Toraja sangat dipengaruhi oleh pemahaman ajaran Calvin yang menekankan mengenai Teokrasi Allah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa secara historis pemahaman mengenai Eklesiologi sangat berpengaruh terhadap cara-cara Pekabaran Injil yang dilakukan oleh Zending di Toraja, sebab pemahaman Eklesiologi Gereja Toraja itu berasal dari paham Calvinis.

Gereja Toraja berasal dari Zending yang beraliran Calvinis, sehingga bagaimanapun juga Eklesiologi yang dari awal melekat pada Gereja Toraja yang ditanamkan Zending yaitu "Eklesiologi-nya" Calvin. Pada dasarnya apa yang Zending ajarkan tentang Gereja itu adalah persekutuan dari orang-orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan yang ditata dalam sebuah organisasi Jemaat. Kuncinya adalah paham Calvin dan *background* Pengakuan Gereja Calvin atau Gereja Toraja itu di dalam Katekismus Heidelberg, yang di situ dikatakan gereja yang benar atau organisasi yang dapat disebut gereja yang benar kalau di dalamnya kedua kunci kerajaan Allah disatukan. Kedua kunci kerajaan Allah itu ialah yang pertama adalah Firman Tuhan, baik yang kedengaran maupun yang terlihat (Khotbah dan Sakramen) dan yang kedua ialah Siasat gerejawi. Ini merupakan sebuah prinsip sehingga di dalam Gereja Toraja, kedua prinsip ini selalu nampak dalam kehidupan bejemaat.

Tapi secara resmi, Institusi Gereja Toraja sudah menyusun suatu pengakuan yang hampir tidak jauh berbeda dengan Katekismus Heidelberg 37 pasal pengakuan Gereformerd, Confensio Belgica atau pengakuan Belanda dan 5 Pasal Remonstran yang di mana dalam konteks Toraja dan lahirlah Pengakuan Gereja Toraja.

Dalam Pengakuan Gereja Toraja, gereja sama dengan Jemaat. Jadi

di mana ada Firman Tuhan diberitakan dan siasat gerejawi dilaksanakan maka itulah disebut dengan gereja dan pemerintahannya adalah Majelis Gereja dan sampai sekarang hal itu adalah bagian dari Eklesiologi Gereja Toraja. Sekarang ini ada semacam masalah yang terjadi di sekitar Eklesiologi karena agak tidak sejalan sekarang Tata Gereja Toraja dengan Pengakuan Gereja Toraja. Pertanyaanya mengapa penyusun Tata Gereja Toraja berani melanggar? Tata Gereja Toraja adalah norma kedua setelah Alkitab karena Tata Gereja Toraja ditulis apa yang diyakini dan direfleksikan melalui Alkitab. Tata Gereja Toraja mengatur tentang Eklesiologi yang menurut paham Pengakuan dan sekarang hal ini terbalik karena pemahaman Eklesiologi pada umumnya masih pada Pengakuan sementara tapi ada perubahan sedikit yang tidak disadari orang dengan seolah-olah pusat pemerintahan Gereja Toraja itu di Badan Pekerja Sinode padahal tidak, pusat pemerintahan Gereja Toraja ada pada Jemaat.

## Mengapa Pengakuan Gereja Toraja itu menjadi tekat dari awal

sejak Gereja Toraja berdiri sendiri karena memang pengakuan yang disahkan pada waktu itu ialah Pengakuan Belanda sementara pengakuan itu disusun untuk kepentingan dan tantangan pelayanan dalam konteks Gereja Toraja. Dari awal tekat itu sudah muncul dan tekat ini direvisiasikan secara kongkrit di Sidang Sinode Am XII di Palopo pada tahun 1972. Pada Sidang Sinode Am Tahun 1972 itu ada suatu Komisi khusus yang mengenai Pengakuan Gereja Toraja serta ada juga Komisi khusus tentang Tata Gereja Toraja dan Komisi Usaha Gereja Toraja. Ketiga Komisi ini tidak saling memerintah, karena dianggap begitu pentingnya sehingga yang menangani hal ini tidak tunduk dan taat serta diatur oleh Badan Pekeija Sinode. Hal itu dilakukan dalam tiga Sidang Sinode Am berturut-turut, jadi pada tahun 1973 di Makassar yang kerangkanya disetujui, 1978 di Rantepao sudah disetujui secara garis besarnya tinggal rumusan-rumusannya dan pada tahun 1981 di Makale disahkan menjadi keputusan. Hal ini menjadi pengakuan resmi yang di dalamnya diatur secara jelas mengenai Eklesiologi.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil Rekaman Wawancara dengan Daud Sangka' Palisungan (Dosen dan Pendeta Gereja a), Tanglunglipu, 5 April 2011 (Wawancara Sehubungan Tugas Sejarah Gereja)

b. Soleman Allo Linggi'

Sebagai persekutuan umat Allah di dalam dunia, gereja mewujudkan sebagai Jemaat-jemaat setempat. Jemaat-jemaat yang terbentuk dimulai dari pemberitaan Injil Kristus oleh guru-guru dari Ambon, Minahasa, Timor dan badan GZB di wilayah Toraja dan sekitarnya. Dalam mengembangkan Gereja perlu diadakan Pekabaran Injil dan pembinaan warga gereja sebagai suatu bagian dari Eklesiologi yang mengkontekstualisasikan ajaran Kristen di mana agama ini dikembangkan. Pekabaran Injil adalah hakekat gereja dan bagian dari Eklesiologi, karena gereja tanpa Pekabaran Injil tidak layak disebut gereja yang akan mengembangkan Eklesiologinya karena Eklesiologi tidak bisa lepas dari Pekabaran Injil.

Pengakuan Gereja Toraja sudah mencerminkan Eklesiologi Gereja Toraja dari awal, hal ini sebenarnya sudah tetap tetapi dikontekstualkan, jadi tidak ada pergeseran. Gereja Toraja tumbuh dan berkembang dalam interaksi dengan budaya dan peradaban masyarakat Toraja disertai dengan Pekabaran Injil. Tak bisa dipungkiri bahwa Gereja Toraja tak dapat dipisahkan dengan masyarakat Toraja, kondisi ini seringkali menghantarkan Gereja Toraja di persimpangan jalan untuk memutuskan apakah menarik garis secara tegas untuk menyatakan “ tidak ” terhadap adat-istiadat yang bertentangan dengan firman Tuhan, ataukah “ membungkus “ ketidakberdayaan pimpinan umat (gereja) terhadap

eksistensi adat dan tradisi lokal dengan argumentasi “ berteologi kontekstual “ untuk melanggengkan adat sekaligus agar misi pelayanan Pekabaran Injil tetap bejjalan di tengah masyarakat Toraja yang masih memegang kuat tradisi nenek moyangnya.<sup>82</sup>

c. Andarias Kabanga’

Dalam bukunya *Manusia mati seutuhnya*, Andarias Kabanga’ banyak mengulas tentang Eklesiologi. Ia berpendapat bahwa Eklesiologi Gereja Toraja itu diwujudkan dalam Pengakuan Gereja Toraja.<sup>83</sup> Menurut ia, pengakuan barulah merupakan pengakuan bila ia berfungsi di tengah-tengah kehidupan gereja sehari-hari. Pengakuan tidak lain daripada respon manusia atas pernyataan Allah secara reflektif. Rumusan Pengakuan Gereja merupakan rumusan hasil refleksi gereja mengenai pernyataan Allah. Setiap pengakuan harus merupakan respon manusia terhadap pernyataan Allah di dalam situasi konkrit, di sini dan sekarang.

Berbicara mengenai dasar dari Pengakuan Gereja Toraja, bahwa dasar keberadaan Gereja Toraja tidak lain dari pengakuan bahwa Kristus itulah Tuhan. Sadar atau tidak sadar, setiap Gereja Kristus harus berada di atas dasar pengakuan itu, karena tidak ada dasar yang lain selain Kristus. Pokok-pokok pengakuan itu antara lain:

---

<sup>82</sup> Hasil Rekaman Wawancara dengan Soleman Allo Linggi’, M.Si (Pendeta Gereja Toraja) tugas khusus menjadi Sekretaris Umum BPS Gereja Toraja Rantepao, 18 April 2011 (Wawancara Sehubungan Tugas Sejarah Gereja Toraja)

<sup>83</sup> Bnd. Daud S. Palisungan, *Wawancara*

- a. Trinitas: Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus.
- b. Manusia: roh-jiwa manusia, dosa, keselamatan, amal, kehidupan baru, hubungan dengan pertanian, hubungan dengan adat - budaya dan takdir.
- c. Gereja: umat Allah, Sakramen, Jabatan Gereja, Oikumene, doa, kebaktian-kebaktian/persekutuan, siasat gereja, Pekabaran Injil.
- d. Eskatologi: kebangkitan, kedatangan Yesus kembali, kehidupan kekal.<sup>84</sup>

d. Theodorus Kobong

Pengakuan Gereja Toraja ingin dipahami sebagai pengakuan oikumenis dan reformatoris. Dengan demikian Eklesiologinya mau dinilai sebagai hasil pemikiran oikumenis-reformatiris, bahkan terutama sebagai hasil teologi Alkitabiah. Dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT)<sup>85</sup> dirumuskan masalah-masalah kontekstual yang tidak dapat

---

<sup>84</sup> A. Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h. 245

<sup>85</sup> Sebagai bagian dari Gereja yang Kudus, Am, Rasuli, dan Esa, maka oleh pekeijaan Roh Kudus, Gereja Toraja berdiri di atas dasar dan pengakuan "**Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat**", (band. I Kor 3:11; 12:3; Roma 10:8). Kita perlu memperhatikan istilah "itulah" dalam pengakuan ini yang dalam ayat-ayat pendukung memakai istilah "adalah" dan bukan itulah. Istilah 'itulah' yang dipilih dengan alasan Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat memang benar, tetapi kalau kita sungguh-sungguh mau mengaku secara relevan di tengah-tengah lingkungan kita, maka pengakuan itu baru menyatakan pernyataan yang netral, belum merupakan suatu pilihan. Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat memang benar, tetapi itu belum berarti bahwa selain Yesus, tidak ada lagi Tuhan dan Juruselamat lainnya. Disinilah letak persoalannya. Di dalam kehidupan kita ada banyak saingan-saingan Yesus sebagai Tuhan, dimana pengharapan kita sering lebih tergantung pada kekayaan, pangkat, kuasa, kedudukan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Jadi sekali lagi, memang Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, tetapi selain Dia masih banyak yang kadang dipertuhan dan dianggap memberikan jaminan keselamatan. Itulah sebabnya kita memilih istilah "**itulah**" dan bukan adalah, sebab dengan istilah itulah, pilihan kita menjadi jelas dan tegas. Sekalipun banyak saingan Yesus yang datang kepada kita, tetapi pilihan kita hanyalah tertuju pada Yesus itulah Tuhan dan Juruselamat. Di atas dasar dan pengakuan itulah Gereja Toraja berdiri teguh, bertumbuh dan berkembang. Pengakuan Gereja Toraja secara defenitif (sebagai upaya bertheologia) telah disahkan oleh Rapat Komisi Usaha Gereja Toraja Lengkap, pada tanggal 27 November 1981, atas nama Sinode Am XVI tahun 1981 di Makale. Pengakuan Gereja Toraja ini adalah tanda pemeliharaan Tuhan terhadap GerejaNya untuk memahami dirinya dan untuk menjalankan tugas panggilannya di tengah dunia ini. Tugas kita sekarang adalah bagaimana kita memfungsikan pengakuan ini secara kontekstual dalam kehidupan berGereja dan bermasyarakat, supaya kita sungguh-sungguh berdiri di atas

ditemukan dalam ilmu dogmatika dan dalam pengakuan-pengakuan klasik.

Gereja Toraja membutuhkan Eklesiologi yang jelas dan kontekstual, artinya Eklesiologi yang *eksistensial*. Bagaimana Gereja Toraja menjadi gereja yang hidup? Untuk itu harus diketahui apa dan untuk apa gereja itu. Pengakuan Gereja Toraja merupakan upaya menjawab pertanyaan itu. Jawabannya telah menjadi benang merah sebagai penuntun untuk menjadi gereja yang hidup. Gereja adalah persekutuan yang dipanggil, dipilih dan dikuduskan untuk menjadi berkat bagi semua bangsa, menjadi alat-Nya dalam penyelamatan dunia, bahkan seluruh ciptaan. Umat Allah yaitu gereja, didasarkan atas panggilan dan pilihan Allah. Akan tetapi tujuan panggilan dan pilihan itu sebenarnya bukanlah gereja itu sendiri. Umat Allah itu dipanggil dan dipilih untuk tujuan lebih luas, yaitu untuk bekeja demi penyelamatan dunia.<sup>86</sup> Kobong mencatat bahwa, bagi orang Kristen Toraja ketika itu, masalah adalah: Apakah gereja itu dan bagaimana anggotanya bisa menjadi gereja yang hidup di Toraja? Rumusan Eklesiologi belum

---

pengakuan iman kita dengan teguh. Bertitik tolak pada Alkitab, Pengakuan Gereja Toraja dalam hubungannya dengan pengakuan Oikumenis (Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Nicea Konstantinopel dan Pengakuan Athanasius), serta pengakuan Reformatoris (Pengakuan Jenewa, Pengakuan Westminster, dll). Gereja Toraja dapat menyusun rumusan kerangka pengakuan imannya sebagai berikut : **Tuhan Allah - Firman Allah - Manusia - Penebusan - Pengudusan - Umat Allah - Dunia - Zaman Akhir**. Pusbang Gereja Toraja, *Ibid*, h. 30 - 33

<sup>86</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), (selanjutnya disingkat Injil dan Tongkonan) h. 253-255.

muncul di tahun 1947 ketika Gereja Toraja berdiri dan kemudian muncul pada tahun 1981 dalam rumusan PGT Bab VI.<sup>87</sup>

Kesimpulan penulis terhadap pendapat dari keempat tokoh Gereja

Toraja di atas adalah gereja merupakan mata rantai penghubung antara orang-orang percaya dengan Kristus yang di dalamnya tradisi gereja secara kontekstual tetap dipelihara. Jadi gereja sebagai “Sarana” yang dengannya Allah mengundang manusia untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus dan menjadi anggota-Nya. Salah satu tokoh Gereja Reformasi yaitu Yohanes Calvin menguraikan secara sistematis Eklesiologi Protestan bahwa gereja adalah alat utama yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya untuk mewujudkan persekutuan dengan Kristus dan sama seperti Luther, Calvin melihat gereja yang benar di mana Firman diberitakan (Pekabaran Injil) dan sakramen-sakramen dilakukan sesuai dengan Firman Tuhan. Selain pemberitaan firman dan sakramen, Calvin menambahkan lagi yaitu disiplin atau siasat gereja. Disiplin gereja mutlak perlu bagi pelaksanaan tugas gereja, namun menurut Calvin, itu hanya menentukan apakah suatu anggota

---

<sup>87</sup> Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, h. 269 Mencatat bahwa “Pada Sidang Sinode I, soal pengakuan Gereja hanya dibicarakan secara sepintas. Sesungguhnya, kenyataan ini bertentangan dengan pandangan yang juga dianut GZB, yaitu bahwa seharusnya secara teologis Tata Gereja berdasarkan Pengakuan Iman. Bnd. B Plaisier, “De belijdenis van de jonge kerken”, *Theologia Reformata*, 25/3 (September 1982), hlm. 171-188 dan 25/4 (Des. 1982) 262-277, khususnya hlm 178. Dalam ES, dok. 178, khususnya hlm. 604 c.k. 1, dapat dilihat betapa pengurus GZB di negeri Belanda tidak menghormati kemandirian Gereja Toraja. Bahkan pada bulan Agustus 1948 ketua dan sekretaris GZB yang hendak mengadakan perjalanan ke Indonesia, diberi instruksi agar menganjurkan kepada Konferensi Para Zending agar bertindak hati-hati dalam membimbing jemaat-jemaat pribumi ke arah kemandirian”.

gereja itu baik atau tidak. Dengan tegas ia menolak pendapat kaum *Anabaptis*, suatu golongan radikal dalam gereja reformasi, yang berpendapat bahwa gereja di dunia ini betul-betul gereja kalau semua anggotanya hidup suci dan semua orang tidak suci langsung dikucilkan. Padahal seharusnya justru orang-orang percaya menyesali dosa-dosa mereka dan memulai hidup baru karena pengampunan yang dikaruniakan Allah. Juga menurut Calvin, gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dikumpulkan Allah sendiri. Gereja harus bertolak dari asumsi bahwa semua anggota adalah orang terpilih dan karena itu tidak mungkin dikeluarkan. Meski Yohanes Calvin tidak menyangkal bahwa mungkin ada anggota yang tidak terpilih, namun keputusan Allah itu tersembunyi bagi kita. Karena itu setiap orang harus diperlakukan sebagai anak Allah yang terpilih. Disiplin gereja sebagai tugas yang berat, sebab konsekuensinya adalah bahwa mungkin orang itu harus dikucilkan dari gereja. Karena itu *ekskomunikasi* (Pengucilan seseorang dari keanggotaan gereja) baru bisa diambil jika semua langkah yang baru boleh diambil untuk pertobatan gagal.